Vol. 5 No. 4 (2026) - November, pp 3496-3507 https://doi.org/10.59025/hy4h7718

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

RIRA: Revitalisasi Perpustakaan Menjadi Rumah Ibadah Ramah Anak untuk Menumbuhkan Budaya Literasi dan Religius Berkelanjutan di SDN 2 Simbang

Nandang Dwi Antoro[1], Anis Suryanita Tsani[1], Zain Romanov[1], Laila Tsamrotul Fuadiah[1], Annisa Iktikafani[1], Alifah Iftinaan[1], Hilbram Reyhan Massyaid[1], Khanin Nurrohmah[1], Bella Dwi Lestari[1], Salma Pramudia Adianti Noer[1], Muhammad Fathurrahman[1], Dwi Nur Meylinda[1], Isti Vahesti[1], Amalia Khoirunisa[1], Irham Nauval Mumtaaz[1], Fariz Nizar[1]

[1]*Universitas Islam Negeri Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 23/08/2026
Direvisi: 25/09/2026
Diterima: 24/10/2026
Diterbitkan: 02/11/2026

***Kata Kunci*:**

Rumah Ibadah Ramah Anak,
Budaya Literasi,
Nilai Religius,
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap belum optimalnya pengelolaan ruang perpustakaan dan tempat ibadah yang menyatu di SDN 2 Simbang sehingga belum mampu mendukung pembentukan budaya literasi dan religius siswa secara maksimal. Program ini bertujuan merevitalisasi ruang tersebut menjadi Rumah Ibadah Ramah Anak (RIRA) sebagai sarana penguatan budaya literasi dan religius. Kegiatan berlangsung pada 22–27 Juli 2026 dengan melibatkan 15 mahasiswa KKN, 7 guru, dan 82 siswa. Metode yang digunakan adalah pengabdian berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny, dengan pengumpulan data kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara terhadap lima informan, dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan tersedianya pojok baca dan ruang ibadah yang lebih tertata, koleksi buku yang tertata, jadwal piket kebersihan, daftar pengunjung, dan jadwal azan, serta tiga siswa yang mulai berani mengumandangkan azan setelah pelatihan. Pemanfaatan pojok baca belum tercatat dan evaluasi jangka panjang belum dilakukan sehingga capaian ini merupakan indikasi awal. Optimalisasi aset sekolah melalui kolaborasi seluruh warga sekolah berpotensi mendukung tumbuhnya budaya literasi dan religius serta memperkuat kemandirian sekolah dalam menjaga keberlanjutan program.

Corresponding author email:
10hndnscnt@gmail.com

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan secara langsung. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat maupun lembaga pendidikan, kemudian merancang program kerja yang inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan mitra. Dalam bidang pendidikan, pelaksanaan KKN tidak hanya berorientasi pada penyediaan sarana fisik, tetapi juga diarahkan untuk memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, pembentukan karakter peserta didik, serta pemberdayaan warga sekolah. Program KKN menjadi media bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat melalui program-program yang memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program KKN di lingkungan sekolah dasar perlu dirancang secara terpadu agar mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, religius, dan berbudaya literasi.

SDN 2 Simbang merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki keterbatasan pada aspek sarana penunjang kegiatan literasi dan keagamaan siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 22 Juli 2026, ditemukan bahwa ruang perpustakaan dan ruang ibadah di sekolah ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan digabung menjadi satu ruangan multifungsi. Kondisi tersebut menimbulkan beberapa persoalan teknis yang cukup serius: pertama, koleksi buku tidak tertata pada rak atau tempat penyimpanan yang semestinya, sehingga tampak berserakan dan tidak sistematis; kedua, area yang digunakan sebagai tempat ibadah masih dalam kondisi kotor dan hanya dialasi karpet seadanya tanpa penataan yang layak untuk kenyamanan anak beribadah; ketiga, belum tersedia sistem penjadwalan azan yang terstruktur, sehingga praktik ibadah harian siswa berjalan tidak konsisten; dan keempat, belum ada sudut baca (reading corner) yang dirancang secara khusus agar nyaman dan menarik minat anak untuk membaca. Selain itu, koleksi buku belum tercatat dan belum ada jadwal piket kebersihan. Data kondisi awal ini diperoleh dari observasi dan wawancara awal serta belum dilengkapi pengukuran kuantitatif minat baca maupun kualitas praktik ibadah siswa.

Persoalan yang ditemukan di SDN 2 Simbang ini sejalan dengan kondisi literasi dan kesiapan sarana perpustakaan sekolah dasar di Indonesia secara umum. Data Perpustakaan Nasional (Perpusnas) tahun 2015 menunjukkan bahwa dari 170.647 sekolah dasar di Indonesia, hanya 45,9% yang memiliki perpustakaan, dengan lemahnya alokasi anggaran dan penempatan ruang yang kurang strategis menjadi penyebab utamanya. Secara nasional, tingkat minat baca masyarakat Indonesia juga masih menjadi sorotan; survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-73 dari 79 negara dalam kemampuan membaca siswa. Adapun survei Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) oleh Perpusnas tahun 2023 mencatat skor nasional sebesar 66,77, meningkat dari 63,90 pada tahun sebelumnya, yang menunjukkan adanya tren positif yang berpotensi didukung oleh upaya intervensi berbasis sekolah dan komunitas termasuk penyediaan sudut baca.

Penggabungan fungsi ruang ibadah dan perpustakaan tanpa penataan yang memadai menyebabkan kedua fungsi tersebut sama-sama tidak berjalan optimal. Kondisi ruang yang berantakan berpotensi menyulitkan anak menemukan buku bacaan yang menarik, sementara kenyamanan dan kekhusyukan ibadah juga berpotensi terganggu akibat ruang yang kotor dan minim penataan. Ketiadaan jadwal azan yang jelas berpotensi memperlemah pembiasaan ibadah harian siswa, yang semestinya menjadi sarana penguatan karakter religius sejak usia dini. Berdasarkan kondisi tersebut, program RIRA (Revitalisasi Perpustakaan menjadi Rumah Ibadah Ramah Anak) difokuskan pada dua isu utama: (1) belum tersedianya sudut baca yang nyaman dan tertata sebagai sarana menumbuhkan minat baca siswa, dan (2) ruang ibadah yang belum ramah anak serta belum adanya sistem pelatihan dan penjadwalan azan untuk mendukung pembiasaan ibadah.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca yang tertata dan menarik secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. Program Pojok Baca di SD Negeri 5 Bedali terbukti efektif sebagai upaya peningkatan literasi di sekolah dasar, tidak hanya memperluas akses bacaan tetapi juga membantu membentuk budaya membaca yang berkelanjutan di lingkungan sekolah [1]. Pemanfaatan pojok baca terbukti mampu meningkatkan jumlah kunjungan peserta didik ke perpustakaan, menumbuhkan minat baca, serta memperbaiki kualitas literasi peserta didik [2]. Di sisi lain, program ini juga memperlihatkan dampak sosial berupa terciptanya lingkungan sekolah yang lebih ramah anak dan menurunnya kasus perundungan [3]. Berbagai temuan lain menunjukkan bahwa keberhasilan pojok baca tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya sebagai fasilitas literasi, tetapi juga oleh pengelolaan yang baik serta lingkungan membaca yang menarik [4], [5].

Pada aspek keagamaan, penguatan karakter religius anak terbukti efektif dilakukan melalui pembiasaan praktik ritual kolektif sejak usia dini. Kajian di TK Islam Az-Zahra Kebayoran Baru menunjukkan bahwa pembiasaan praktik ritualitas kolektif seperti shalat berjamaah memiliki peran besar dalam membentuk sikap sosial religius anak, mencakup perilaku prososial, perilaku ritual, dan perilaku religius yang bersifat prososial

[6]. Selain itu, penelitian yang dilaksanakan di SDN 3 Sindangsari menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pembiasaan shalat berjamaah dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik [7]. Sejalan dengan itu, program pengabdian berupa pendampingan adzan bagi siswa SD/MI se-kecamatan Waru menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada kemampuan teknis adzan, keberanian tampil di depan umum, serta penguatan sikap religius peserta. Selain itu, kegiatan ini juga berperan sebagai ajang pembinaan karakter anak melalui kegiatan keagamaan yang memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan dasar dan masyarakat [8].

Kajian-kajian tersebut memperkuat argumen bahwa penataan ruang fisik yang nyaman baik untuk membaca maupun beribadah dan pembiasaan praktik keagamaan yang terjadwal merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam menumbuhkan budaya literasi sekaligus religiusitas anak secara berkelanjutan, sehingga menjadi dasar konseptual bagi perancangan program RIRA di SDN 2 Simbang.

Program RIRA dirancang dengan kerangka perubahan sosial yang bergerak dari kondisi ruang yang tidak tertata dan tidak nyaman menuju terbentuknya ruang multifungsi yang ramah anak, yang yang diharapkan mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca dan beribadah siswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan merevitalisasi ruang perpustakaan menjadi rumah ibadah ramah anak melalui penataan pojok baca dan tempat ibadah serta pelatihan dan penjadwalan azan bagi siswa SDN 2 Simbang. Adapun rincian intervensi dan indikator keberhasilan dijelaskan pada bagian Metode Pelaksanaan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat berbasis Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal yang telah dimiliki komunitas untuk membangun program yang berkelanjutan [9], [10]. Untuk mendukung setiap tahap ABCD, kegiatan ini menggunakan pengumpulan data kualitatif deskriptif, yaitu data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, gambaran, atau uraian peristiwa, bukan angka-angka statistik, yang dikumpulkan pada kondisi yang alamiah [11]. Data kualitatif berfungsi memetakan aset pada tahap awal serta mengevaluasi hasil program pada tahap akhir.

Pendekatan ini dipilih karena tujuan pengabdian bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk memahami secara mendalam kondisi ruang, perilaku, dan kebutuhan riil warga sekolah sebelum, selama, dan sesudah proses revitalisasi berlangsung. Berbeda dari penelitian deskriptif konvensional yang berhenti pada tahap pemaparan temuan, kegiatan ini dilanjutkan pada tahap intervensi dan pendampingan langsung berupa revitalisasi ruang serta pelatihan azan. Dengan kata lain, tahap pengumpulan dan analisis data kualitatif berfungsi sebagai dasar pemetaan aset pada tahap awal ABCD, sebelum masuk ke tahap perencanaan dan pelaksanaan program.

2.2 Lokasi, Waktu, dan Mitra Kegiatan

Fokus kegiatan pengabdian ini adalah revitalisasi ruang perpustakaan menjadi rumah ibadah ramah anak (RIRA) melalui pengembangan pojok baca sekaligus penataan tempat ibadah dan pelatihan azan bagi siswa di SDN 2 Simbang. Kegiatan ini dilaksanakan selama enam hari, yaitu pada 22–27 Juli 2026, di Sekolah Dasar Negeri 2 Simbang yang beralamat di Desa Simbang RT 03 RW 01, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. SDN 2 Simbang dipilih karena sekolah ini telah memiliki ruang perpustakaan yang juga digunakan untuk salat duha dan zuhur berjamaah, sehingga memungkinkan direvitalisasi demi meningkatkan kenyamanan peserta didik, khususnya dalam ranah religius dan literasi. Meskipun memiliki keterbatasan pada penataan ruang, sekolah ini tetap memiliki modal sosial berupa guru yang berkomitmen, siswa yang antusias, serta koleksi buku dan fasilitas ibadah yang dapat direvitalisasi tanpa harus dibangun dari nol.

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program ini meliputi 15 mahasiswa KKN sebagai pendamping, 7 guru, serta 82 siswa kelas I sampai VI sebagai penerima manfaat. Di antara mereka, 27 siswa kelas V dan VI berperan sebagai pelaku utama keberlanjutan program karena dinilai paling dewasa dibandingkan kelas-kelas di bawahnya.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada 22 Juli 2026 untuk merekam kondisi awal dan pada 27 Juli 2026 (hari peresmian RIRA) untuk merekam kondisi akhir, dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi ruang perpustakaan-ibadah, ketersediaan dan penataan koleksi buku, serta pola penggunaan ruang oleh siswa dan guru dalam keseharian di sekolah. Pada observasi awal, pengamatan dilakukan tanpa memberikan intervensi pada objek yang diamati sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi senyatanya.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara melalui interaksi langsung dengan lima informan, yaitu kepala sekolah (1 orang), guru kelas yang dipandang sebagai tokoh panutan di sekolah (2 orang), dan siswa (2 orang, masing-masing 1 siswa dari kelas V dan kelas VI). Wawancara dilaksanakan pada 22 Juli 2026 dan 27 Juli 2026 untuk menggali informasi secara mendalam terkait kebiasaan membaca, praktik ibadah harian, serta harapan warga sekolah terhadap perbaikan ruang tersebut.

Dokumentasi berupa foto kondisi awal dan akhir, daftar pengunjung, jadwal piket, dan jadwal azan, yang digunakan sebagai bukti pelaksanaan dan data pendukung. Kombinasi ketiga teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan data yang saling melengkapi dan memperkecil bias, sekaligus efisien dalam proses penggalian informasi di lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber (membandingkan keterangan guru dan siswa).

2.4 Tahapan Pelaksanaan

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian ini dijalankan melalui lima langkah dalam kerangka ABCD berikut ini, dengan studi pustaka dan observasi awal dilakukan pada tahap Discovery untuk memetakan kondisi ruang serta kebutuhan sekolah.

1. Discovery (Menemukan Aset/Modal Sosial). Tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi potensi yang telah dimiliki sekolah, seperti komitmen guru terhadap penguatan literasi dan keagamaan siswa, antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca dan beribadah, koleksi buku yang tersedia meski belum tertata, serta dukungan pihak sekolah dan masyarakat sekitar terhadap perbaikan ruang. Tahap ini dilaksanakan pada 22 Juli 2026 dengan data berupa catatan observasi, hasil wawancara awal, dan foto kondisi awal.
2. Dream (Membangun Mimpi Bersama). Tim pengabdi bersama pihak sekolah merumuskan harapan bersama untuk mewujudkan ruang yang berfungsi ganda sebagai pojok baca yang nyaman sekaligus tempat ibadah yang bersih dan ramah anak, sebagai fondasi terbentuknya budaya literasi dan religius yang berkelanjutan di SDN 2 Simbang. Tahap ini dilaksanakan pada 23 Juli 2026 dengan data berupa catatan diskusi bersama guru.
3. Design (Merancang Program). Program dirancang melalui penataan dan penghiasan ulang ruang pojok baca, penataan tempat ibadah agar lebih bersih dan layak, serta penyusunan sistem penjadwalan azan dan pelatihan azan bagi siswa, sehingga ruang tersebut dapat digunakan secara optimal untuk dua fungsi sekaligus. Tahap ini dilaksanakan pada 24 Juli 2026 dengan data berupa rancangan program.
4. Define (Menetapkan Prioritas Aksi). Prioritas aksi ditetapkan pada pemanfaatan sumber daya yang telah ada, meliputi penataan ulang koleksi buku, penyusunan jadwal azan harian, serta pelatihan azan yang

melibatkan guru sebagai pendamping kegiatan. Tahap ini dilaksanakan pada 25 Juli 2026 dengan data berupa daftar prioritas dan jadwal yang disepakati.

5. Destiny/Delivery (Melaksanakan dan Menjaga Keberlanjutan). Program RIRA dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari penataan fisik ruang, penyusunan sistem piket dan daftar pengunjung, hingga pelatihan azan bagi siswa, yang diakhiri dengan peresmian RIRA. Evaluasi dilakukan bersama guru melalui wawancara akhir pada 27 Juli 2026 untuk memastikan keberlanjutan program, dengan harapan setelah masa pengabdian berakhir, pojok baca dan ruang ibadah ramah anak tetap terjaga dan terus digunakan sebagai sarana peningkatan minat baca sekaligus religiusitas siswa. Tahap ini dilaksanakan pada 25–27 Juli 2026 dengan data berupa foto kondisi akhir, daftar pengunjung, jadwal piket, dan hasil evaluasi.

2.5 Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data kualitatif dianalisis melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [11]. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat perubahan yang terjadi.

Keberhasilan program dinilai berdasarkan lima indikator, yaitu (1) koleksi buku tertata dan tercatat, dengan sumber data observasi dan dokumentasi; (2) tersedia dan dimanfaatkannya pojok baca, dengan sumber data observasi dan daftar pengunjung; (3) jumlah siswa yang berani azan, dengan sumber data observasi dan penilaian guru; (4) tersedia dan terlaksananya jadwal azan, dengan sumber data jadwal azan dan wawancara guru; serta (5) tersedia dan berjalannya jadwal piket kebersihan, dengan sumber data jadwal piket dan observasi. Karena sebagian besar indikator berawal dari kondisi belum ada, perubahan dilaporkan secara deskriptif sebagai ketersediaan dan pelaksanaan, bukan sebagai persentase peningkatan. Evaluasi keberlanjutan jangka panjang belum dilakukan pada periode pelaporan ini, sehingga temuan kegiatan dibatasi pada capaian awal setelah pendampingan.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program RIRA di SDN 2 Simbang berlangsung secara bertahap mengikuti kerangka ABCD yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Proses pendampingan diawali dengan penataan ulang ruang multifungsi yang sebelumnya berfungsi ganda sebagai perpustakaan dan tempat ibadah namun tidak tertata. Dinamika di lapangan menunjukkan bahwa perubahan pada ruang secara fisik berjalan beriringan dengan perubahan pada sisi pembiasaan ibadah siswa, sehingga capaian program dapat dikelompokkan ke dalam dua ranah utama, yaitu intervensi fisik pada penataan ruang dan intervensi non-fisik pada pembiasaan serta pelatihan ibadah.



Gambar 1. Observasi awal kondisi ruang perpustakaan dan tempat ibadah bersama pihak sekolah

3.2 Intervensi Fisik: Penataan Pojok Baca dan Ruang Ibadah

Pada ranah intervensi fisik, mahasiswa KKN bersama siswa dan guru melakukan penataan ulang koleksi buku yang sebelumnya berserakan menjadi tersusun pada rak/tempat penyimpanan yang lebih sistematis, disertai penataan ulang dan penghiasan ruang agar lebih nyaman digunakan sebagai pojok baca. Area yang digunakan untuk ibadah turut dibersihkan dan ditata agar lebih layak digunakan siswa untuk shalat Dhuha dan Dzuhur. Berdasarkan observasi pada 22 Juli 2026, kondisi awal ruang ditandai koleksi buku yang belum tertata dan belum tercatat serta belum adanya pojok baca. Pada observasi akhir 27 Juli 2026, pojok baca telah tersedia dan koleksi buku telah tertata, meskipun belum dilengkapi pencatatan koleksi. Dokumentasi pada Gambar 2 merekam proses penataan tersebut sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Sebagai penopang keberlanjutan pengelolaan ruang, disusun pula jadwal piket kebersihan (piket bebersih) yang melibatkan siswa secara bergiliran, serta daftar pengunjung dan peminjam buku yang berfungsi sebagai instrumen pemantauan pemanfaatan ruang pojok baca. Kedua instrumen ini merupakan pranata baru yang sebelumnya tidak dimiliki sekolah dan diharapkan menjaga keberlanjutan penataan ruang setelah masa pengabdian berakhir. Hingga akhir pendampingan, jadwal piket telah tersedia, sedangkan pemanfaatan pojok baca belum tercatat dalam daftar pengunjung sehingga frekuensi kunjungan dan peminjaman buku belum dapat dilaporkan. Oleh karena itu, hasil pada ranah fisik dibatasi pada tersedianya sarana dan sistem pengelolaan ruang, dan belum dapat dibaca sebagai perubahan kebiasaan membaca siswa.



Gambar 2. Proses penataan ulang koleksi buku pojok baca oleh mahasiswa KKN bersama siswa

3.3 Intervensi Non-Fisik: Pelatihan dan Penjadwalan Adzan

Pada ranah intervensi non-fisik, ditemukan bahwa persoalan utama sebelum program berjalan adalah ketiadaan sistem penjadwalan adzan yang menyebabkan beberapa siswa mengumandangkan adzan secara bersamaan, serta adanya sebagian siswa yang enggan tampil karena pernah mendapat respons kurang mendukung dari teman sebaya. Untuk menjawab persoalan tersebut, mahasiswa KKN menyelenggarakan program pelatihan adzan bagi siswa dan menyusun jadwal piket adzan harian yang melibatkan siswa kelas 4, 5, dan 6 secara bergantian. Pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada aspek teknis kefasihan adzan, tetapi juga diarahkan untuk membangun keberanian tampil siswa yang sebelumnya kurang percaya diri.

Pada observasi akhir 27 Juli 2026, jadwal azan telah tersedia, padahal sebelumnya belum ada. Berdasarkan observasi dan penilaian guru, tiga siswa mulai berani mengumandangkan azan. Capaian ini dibaca sebagai indikasi awal tumbuhnya keberanian tampil, bukan sebagai peningkatan keterampilan, kedisiplinan, maupun kepercayaan diri yang terukur, karena data yang tersedia berupa observasi dan penilaian guru, bukan pengukuran terstandar sebelum dan sesudah pelatihan. Konsistensi pelaksanaan jadwal azan setelah pendampingan juga belum dapat dipastikan karena periode kegiatan hanya enam hari. Gambar 3 mendokumentasikan pelaksanaan pelatihan azan sebagai bukti kegiatan.



Gambar 3. Pelatihan adzan bagi siswa

3.4 Capaian Program pada Setiap Tahap ABCD

Secara ringkas, aktivitas dan capaian program pada setiap tahap ABCD dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Capaian Program RIRA pada Setiap Tahap ABCD

Tahap ABCD	Aktivitas yang Dilaksanakan	Capaian/Hasil
Discovery	Identifikasi aset sekolah: komitmen guru, antusiasme siswa, koleksi buku yang tersedia, dan dukungan pihak sekolah	Terpetakannya potensi yang dapat dioptimalkan tanpa membangun sarana baru dari nol
Dream	Perumusan harapan bersama pihak sekolah mengenai fungsi ruang ke depan	Disepakatinya visi ruang multifungsi: pojok baca yang nyaman sekaligus tempat ibadah yang ramah anak
Design	Perancangan penataan pojok baca, penataan tempat ibadah, serta pelatihan dan penjadwalan adzan	Tersusunnya rencana penataan ruang dan program pelatihan/penjadwalan adzan
Define	Penetapan prioritas aksi: penataan ulang koleksi buku, pengelolaan bahan bacaan, penyusunan jadwal adzan, pelatihan adzan bersama guru	Disepakatinya urutan pelaksanaan aksi sesuai sumber daya yang tersedia
Destiny/Delivery	Pelaksanaan penataan fisik ruang serta pelatihan adzan, dan evaluasi keberlanjutan bersama guru	Pojok baca tertata dan didekorasi; piket kebersihan dan daftar pengunjung berjalan; jadwal piket kebersihan dan daftar pengunjung tersedia; jadwal piket azan kelas 4-6 terbentuk; siswa terlatih didelegasikan mengikuti MAPSI

Dinamika lain yang muncul selama proses pendampingan adalah teridentifikasinya sejumlah siswa yang menunjukkan perkembangan kemampuan azan yang menonjol dibanding teman-temannya. Siswa-siswa ini kemudian didelegasikan oleh mahasiswa KKN untuk mengikuti kompetisi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MAPSI) serta didorong untuk mengumandangkan azan di masjid/musala di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Munculnya siswa dengan kemampuan yang lebih menonjol ini dapat dipandang sebagai tanda awal munculnya calon teladan berskala kecil di lingkungan sekolah, yang berpotensi menjadi motor penggerak pembiasaan ibadah bagi siswa lain, meskipun peran tersebut baru dapat dipastikan melalui pengamatan yang

lebih lama. Indikasi awal ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pelatihan tampil di depan umum yang terstruktur, seperti storytelling dan public speaking, secara efektif berkontribusi terhadap penguatan kepercayaan diri dan karakter anak usia sekolah dasar [12].

Pola capaian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset yang mengoptimalkan modal sosial sekolah, berupa komitmen guru dan antusiasme siswa, memungkinkan program berjalan tanpa harus bergantung pada penyediaan sarana baru dari nol, sementara keberlanjutannya masih perlu dibuktikan melalui evaluasi lanjutan. Pola serupa ditemukan pada program pengabdian berbasis ABCD di jenjang sekolah dasar lain, yang menunjukkan bahwa penerapan tahapan discovery hingga destiny menghasilkan peningkatan pemahaman dan kesiapan siswa setelah program intervensi dilaksanakan [13].



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan program kerja KKN Kelompok 72 di SDN 2 Simbang

Sebagai bagian akhir dari tahap Destiny/Delivery, evaluasi dilakukan bersama pihak sekolah melalui wawancara akhir pada 27 Juli 2026 untuk membahas pelaksanaan piket kebersihan dan piket azan setelah program pengabdian berakhir, dengan harapan pojok baca dan ruang ibadah ramah anak yang telah direvitalisasi dapat terus dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan budaya literasi dan religius siswa SDN 2 Simbang.

3.5 Modal Sosial dalam Revitalisasi Ruang Baca dan Ibadah

Hasil pengabdian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya memperlihatkan bahwa program RIRA menghasilkan capaian awal pada dua ranah yang saling berkaitan, yaitu ranah fisik berupa penataan ruang dan ranah non-fisik berupa pelatihan serta penjadwalan azan. Kedua ranah tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dalam upaya menumbuhkan budaya literasi dan religius. Bagian ini menguraikan makna dari masing-masing temuan tersebut dengan merujuk pada kerangka teori yang relevan, sekaligus mengulas proses perubahan yang terjadi, pembelajaran yang dapat dipetik, tantangan yang dihadapi, serta kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat sekolah secara lebih luas. Penafsiran dibatasi pada data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang tersedia.

Temuan pada tahap intervensi fisik menunjukkan bahwa persoalan ruang yang semula tidak tertata dapat diselesaikan bukan melalui pembangunan sarana baru, melainkan melalui optimalisasi aset yang telah tersedia, yaitu koleksi buku, ruang multifungsi, serta komitmen guru dan siswa. Dalam perspektif modal sosial, penataan ulang pojok baca yang disertai penyusunan jadwal piket kebersihan dan daftar pengunjung dapat dimaknai sebagai pembentukan pranata baru yang menghimpun tiga unsur modal sosial sekaligus, yaitu norma, jaringan, dan kepercayaan di antara warga sekolah. Norma tampak dari kesepakatan bersama mengenai giliran piket dan tata cara penggunaan ruang; jaringan tercermin dari kolaborasi antara mahasiswa KKN, guru, dan siswa dalam menjalankan aktivitas harian; sedangkan kepercayaan diharapkan tumbuh dari keyakinan bahwa setiap pihak akan menjalankan perannya masing-masing tanpa harus terus-menerus diawasi. Modal sosial berperan sebagai instrumen yang memungkinkan individu dan kelompok bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan

bersama, sehingga keberadaan piket dan daftar pengunjung tidak sekadar berfungsi administratif, tetapi berpotensi menjadi mekanisme yang merawat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif warga sekolah terhadap ruang yang telah direvitalisasi [14]. Data pada Tabel 1 memperkuat pemaknaan ini: pencapaian pada tahap Discovery yang berupa pemetaan aset sosial sekolah menjadi fondasi bagi tahap-tahap selanjutnya, sehingga setiap capaian pada tahap Design, Define, hingga Destiny/Delivery pada dasarnya merupakan hasil optimalisasi modal sosial yang sudah ada, bukan penciptaan sumber daya baru dari luar. Dengan kata lain, keberlanjutan pojok baca RIRA tidak semata bergantung pada kondisi fisik ruang, melainkan pada terpeliharanya jaringan kerja sama antara guru, siswa, dan mahasiswa KKN yang dibangun selama proses pendampingan.

3.6 Pembiasaan dan Pembelajaran Sosial-Kognitif dalam Penguatan Karakter Religius

Pada ranah non-fisik, penyusunan jadwal piket azan dan pelatihan teknis azan dapat dibaca sebagai penerapan prinsip pembiasaan (habituation) dalam pembentukan karakter religius anak. Teori pembiasaan menegaskan bahwa pengulangan tindakan secara terstruktur dan konsisten merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai dan perilaku baru pada anak usia sekolah dasar, karena tindakan yang semula dilakukan atas instruksi lambat laun berubah menjadi kebiasaan yang melekat tanpa memerlukan dorongan eksternal [15]. Proses ini dapat diuraikan dalam tiga tahap, dengan dua tahap pertama selaras dengan temuan di lapangan. Pertama, tahap identifikasi masalah, yaitu ditemukannya ketiadaan jadwal azan yang menyebabkan beberapa siswa mengumandangkan azan secara bersamaan sekaligus munculnya keengganan tampil akibat respons kurang mendukung dari teman sebaya. Kedua, tahap intervensi terstruktur, yakni penyusunan jadwal piket azan bergilir bagi siswa kelas 4, 5, dan 6 yang disertai pelatihan teknis kefasihan bacaan. Ketiga, tahap internalisasi, yang menjadi sasaran program tetapi belum dapat dipastikan tercapai karena pendampingan hanya berlangsung enam hari dan konsistensi piket azan belum diamati dalam jangka panjang. Tahapan ini menggambarkan arah perubahan yang dituju, yaitu bahwa pembiasaan yang disertai pendampingan dan penguatan keberanian diharapkan dapat mengubah perilaku ibadah dari sekadar rutinitas menjadi praktik yang dijalani dengan kesadaran dan keberanian, namun hal ini perlu dibuktikan melalui pengamatan lebih lanjut.

Fenomena munculnya siswa yang menunjukkan kemampuan azan menonjol hingga didelegasikan mengikuti kompetisi MAPSI maupun diminta menjadi muadzin di lingkungan tempat tinggalnya dapat dijelaskan lebih jauh melalui teori pembelajaran sosial-kognitif. Teori ini menekankan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku di sekitarnya, sehingga kehadiran figur teladan yang konsisten turut membentuk efikasi diri (self-efficacy) anak lain untuk berani mencoba [16]. Siswa yang mulai berani tampil sebagai petugas azan berpotensi berfungsi sebagai model yang diamati oleh teman-temannya, sehingga keberaniannya dapat ditiru oleh siswa lain yang sebelumnya ragu untuk tampil, meskipun proses peniruan ini belum diamati secara langsung pada periode pendampingan. Dengan demikian, sosok-sosok ini baru dapat dipandang sebagai calon "pemimpin lokal" berskala kecil di lingkungan sekolah, yang berpotensi menjadi motor penggerak sekaligus mempercepat proses pembiasaan ibadah pada siswa lain tanpa harus selalu melalui instruksi langsung dari guru atau mahasiswa KKN, dan peran tersebut perlu dibuktikan melalui pengamatan lebih lanjut.

3.7 Kontribusi terhadap Lingkungan Sekolah Ramah Anak

Perubahan pada ruang fisik dan pembiasaan ibadah tersebut pada akhirnya bermuara pada terciptanya lingkungan yang lebih ramah anak. Kajian mengenai kebijakan sekolah ramah anak menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang aman, bersih, dan mendukung secara psikologis berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis serta perkembangan holistik siswa, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial [17]. Dalam konteks program RIRA, penataan pojok baca yang nyaman dan ruang ibadah yang bersih tidak hanya menyelesaikan persoalan teknis kurangnya fasilitas, tetapi juga berpotensi menghadirkan rasa aman dan

nyaman yang memungkinkan anak mengeksplorasi minat baca maupun praktik ibadahnya tanpa tekanan. Perbaikan pada dimensi fisik ini beririsan dengan perbaikan pada dimensi sosial, sebagaimana tampak dari mulai beraninya tiga siswa mengumandangkan azan setelah pelatihan dan penjadwalan. Kondisi ini memberi indikasi awal bahwa perbaikan pada lingkungan fisik dan sosial sekolah dapat bekerja secara simultan dalam mendukung iklim psikologis yang membuat anak berani tampil, bukan sekadar menghadirkan fasilitas baru tanpa dampak pada aspek nonfisik, meskipun indikasi ini perlu diperkuat dengan data yang lebih terukur.

3.8 Pembelajaran, Tantangan, dan Kontribusi terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Proses pelaksanaan program RIRA memberikan pembelajaran penting bagi mahasiswa KKN maupun pihak sekolah mengenai cara pandang terhadap persoalan komunitas. Alih-alih memosisikan sekolah sebagai pihak yang serba kekurangan sebagaimana lazim terjadi pada pendekatan berbasis kebutuhan (needs-based approach), kerangka kerja ABCD yang diterapkan mengarahkan mahasiswa untuk terlebih dahulu memetakan aset yang dimiliki sekolah sebelum merancang intervensi. Pada tahap Discovery, mahasiswa belajar mengenali potensi tersembunyi seperti komitmen guru dan antusiasme siswa yang sebelumnya tidak terlihat sebagai "aset" dalam pandangan konvensional. Pada tahap Dream dan Design, pembelajaran yang diperoleh adalah pentingnya melibatkan pihak sekolah secara aktif dalam merumuskan visi bersama, bukan sekadar menerima rancangan program yang telah ditentukan sepihak oleh mahasiswa. Adapun pada tahap Define dan Destiny/Delivery, mahasiswa belajar bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada kesiapan pihak sekolah untuk mengambil alih pengelolaan setelah masa pendampingan berakhir. Pembelajaran ini penting karena memperlihatkan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak selalu ditentukan oleh besarnya sumber daya baru yang didatangkan dari luar, melainkan oleh kemampuan menggerakkan dan mengorganisasikan aset lokal yang selama ini belum dioptimalkan. Bagi guru dan siswa SDN 2 Simbang, keterlibatan aktif dalam setiap tahap, mulai dari penataan ruang hingga penyusunan jadwal piket, berpotensi menjadi ruang belajar bersama mengenai pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga fasilitas yang telah diperbaiki.

Di samping capaian yang telah diuraikan, pelaksanaan program RIRA juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu menjadi catatan reflektif. Keterbatasan waktu pelaksanaan KKN yang hanya berlangsung selama enam hari (22–27 Juli 2026) menyebabkan proses pembiasaan, baik pada aspek literasi maupun ibadah, belum sepenuhnya mengakar sebagai kebiasaan jangka panjang pada saat program berakhir. Keberlanjutan piket kebersihan, daftar pengunjung, dan piket azan pada akhirnya sangat bergantung pada konsistensi guru dalam melanjutkan pendampingan setelah mahasiswa KKN meninggalkan lokasi, sehingga terdapat risiko menurunnya intensitas kegiatan apabila tidak ada pihak yang secara aktif mengingatkan dan mengevaluasi pelaksanaannya secara berkala. Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam pengabdian ini belum mengukur secara kuantitatif seberapa besar peningkatan minat baca maupun kualitas praktik ibadah siswa, ditambah pemanfaatan pojok baca belum tercatat dan evaluasi jangka panjang belum dilakukan, sehingga temuan yang diperoleh lebih bersifat naratif dan observasional. Tantangan-tantangan ini menjadi masukan bagi program pengabdian serupa di masa mendatang agar merancang mekanisme pemantauan pascaprogram yang lebih sistematis, misalnya melalui pendampingan berkala oleh dosen pembimbing lapangan atau keterlibatan alumni KKN.

Secara keseluruhan, program RIRA memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat sekolah dalam dua tataran. Pada tataran praktis, program ini menghasilkan perubahan konkret berupa ruang multifungsi yang lebih tertata serta sistem pembiasaan ibadah yang terjadwal. Pada tataran yang lebih mendasar, program ini memperkenalkan pranata baru berupa piket kebersihan, daftar pengunjung, dan jadwal azan yang dirancang agar dapat dikelola oleh warga sekolah, sehingga keberlanjutan program diharapkan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kehadiran mahasiswa KKN, meskipun hal ini perlu dibuktikan melalui evaluasi lanjutan. Pola ini sejalan dengan gagasan bahwa pemberdayaan yang efektif adalah pemberdayaan yang menempatkan

komunitas sebagai pelaku utama perubahan, bukan sekadar penerima manfaat, sehingga modal sosial, kebiasaan positif, dan figur-figur teladan yang diharapkan tumbuh selama program dapat terus dipelihara dan dikembangkan oleh sekolah secara mandiri setelah masa pendampingan berakhir.

4. KESIMPULAN

Program RIRA (Revitalisasi Perpustakaan menjadi Rumah Ibadah Ramah Anak) di SDN 2 Simbang menunjukkan bahwa pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) mampu mengoptimalkan aset yang telah dimiliki sekolah sehingga menghasilkan perubahan awal yang nyata tanpa bergantung pada pembangunan sarana baru. Melalui tahapan discovery, dream, design, define, hingga destiny, program berhasil merevitalisasi ruang multifungsi menjadi lingkungan yang lebih nyaman, bersih, dan ramah anak melalui penataan koleksi buku, pembentukan pojok baca, penataan area ibadah, serta penyusunan jadwal piket kebersihan, serta penyediaan daftar pengunjung sebagai bentuk pengelolaan yang lebih sistematis. Pada aspek nonfisik, pelatihan azan dan penyusunan jadwal piket azan menghasilkan indikasi awal tumbuhnya keberanian siswa, ditandai dengan tiga siswa yang mulai berani mengumandangkan azan. Capaian ini didasarkan pada observasi dan penilaian guru selama enam hari pendampingan sehingga belum dapat disimpulkan sebagai peningkatan keterampilan, kedisiplinan, maupun kepercayaan diri yang terukur, dan pemanfaatan pojok baca belum tercatat. Refleksi dari proses pendampingan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh hasil revitalisasi fisik, tetapi juga oleh kolaborasi antara mahasiswa KKN, guru, serta siswa dalam menjaga keberlanjutan program. Pendekatan berbasis aset memberi ruang bagi warga sekolah untuk memandang potensi yang telah dimiliki, dan bukan hanya keterbatasan, sebagai modal perubahan positif. Oleh karena itu, pihak sekolah direkomendasikan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan jadwal piket kebersihan, jadwal azan, serta pengelolaan pojok baca melalui pendampingan aktif guru dan evaluasi berkala, serta mencatat pemanfaatan pojok baca melalui daftar pengunjung. Selain itu, program RIRA perlu dikembangkan dengan penambahan koleksi buku yang lebih variatif, penyelenggaraan kegiatan literasi dan keagamaan secara rutin, serta kerja sama dengan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat agar budaya literasi dan religius yang mulai ditumbuhkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak jangka panjang bagi karakter serta kualitas pembelajaran siswa. Pengabdian selanjutnya disarankan melakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata Kelompok 72. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan dan arahan selama pelaksanaan program, kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh siswa-siswi SDN 2 Simbang yang telah bekerja sama secara aktif dan terbuka dalam setiap tahapan kegiatan, dan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil sehingga program RIRA (Revitalisasi Perpustakaan menjadi Rumah Ibadah Ramah Anak) dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Khairan, Muslikhatul Nur Rosyidah, Dwi Nanda A. Sidik, Fachniya Rahyoningtyas, Muhammad Ainul Hikam, dan Vera Vania, “Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Inisiasi Pojok Baca Di SD Negeri 5 Bedali Kediri Jawa Timur,” Inisiat. J. Dedik. Pengabdi. Masy., vol. 4, no. 2, hal. 111–121, 2025, doi: 10.61227/inisiatif.v4i2.609.

[2] J. Shodiq, Mutmainnah, dan N. Faizah, "Optimalisasi Perpustakaan Sekolah sebagai Pusat Pembelajaran Berbasis Literasi: Pengabdian Masyarakat di Sekolah Menengah Kejuruan An Nur Al Muntahy," Besiru J. Pengabdi. Masy., vol. 1, no. 8, hal. 616–624, 2024, doi: 10.62335/zghj9335.

[3] G. B. Tresna et al., "Literasi untuk Masa Depan: Inovasi Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) dalam Pemberdayaan Pendidikan Anak di Desa Sidajaya," J-Abdi J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 5, no. 4, hal. 1023–1030, 2025, doi: 10.53625/jabdi.v5i4.11278.

[4] T. S. Durisa, R. Hainun, D. E. C. Dewi, A. Qurniati, dan Zulyan, "Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah Melalui Pengembangan Pojok Baca Sebagai Sarana Pembelajaran," Community Dev. J., vol. 4, no. 2, hal. 3027–3031, 2023.

[5] T. S. Nurazizah dan Y. Wahyuningsih, "Peningkatan Budaya Literasi melalui Program Pojok Baca Siswa Sekolah Dasar," Dirasah, vol. 6, no. 1, hal. 394–402, 2023, doi: 10.58401/dirasah.v6i1.929.

[6] A. Islamy, D. P. Lestari, S. Saihu, dan N. Istiani, "Pembiasaan Ritualitas Kolektif dalam Pembentukan Sikap Sosial Religius Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan)," Educ. J. Ilm. Pendidik., vol. 6, no. 2, 2020.

[7] I. Damayanti, N. N. Ali, dan M. Khoer, "Hubungan Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar," J. Elem. Educ. Strateg. Innov. Curric. Assess., vol. 2, no. 1, hal. 41, 2025, doi: 10.61580/jeesica.v2i1.104.

[8] N. Afandi dan U. Chasanah, "Menggema Suara Langit: Pendampingan dan Penjurian Lomba Adzan Siswa SD/MI se-Kecamatan Waru di SMP Roudlatul Jannah," J. Pengabdi. Masy. Bhinneka, vol. 4, no. 2, hal. 2352–2358, 2025, doi: 10.58266/jpmb.v4i2.786.

[9] Abdurrahman, "Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam Pengembangan Pendidikan Islam," J. Tinta, vol. 6, no. 1, hal. 185–196, 2024, doi: 10.35897/jurnaltinta.v6i1.1298.

[10] M. B. N. Wajdi, R. Sa'adillah, L. A. F. Ekaningsih, H. S. Rizal, dan A. Fathurrohman, "Asset-Based Community Development: Leveraging Local Strengths for Empowering Communities: A Bibliographic Analysis," Engagem. J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 8, no. 1, hal. 308–325, 2024, doi: 10.29062/engagement.v8i1.1784.

[11] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

[12] S. I. Fatikah, N. F. N. Afsharina, dan M. Suryandari, "Memperkuat Kepercayaan Diri dalam Public speaking dan Mengembangan Karakter melalui Storytelling," Jurihum J. Inov. dan Hum., vol. 1, no. 4, hal. 672–678, 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://jurnalmahasiswa.com/index.php/Jurihum/article/view/811.

[13] R. Ngindana, A. A. Novita, I. G. E. P. S. Sentanu, E. Putra, M. A. Hidayat, dan A. F. Salsabila, "Penguatan Literasi Bencana Anak Sekolah Dasar Melalui Edukasi Lingkungan Berbasis Kontekstual di Wilayah Rawan Bencana," J. Inov. Has. Pengadian Masy., vol. 9, no. 1, hal. 91–102, 2026, doi: 10.33474/jipemas.v9i1.24547.

[14] R. Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat," J. Pemikir. Sosiol., vol. 6, no. 1, hal. 1–17, 2019.

[15] Y. Akhyar dan E. Sutrawati, "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak," Al-Mutharahah J. Penelit. dan Kaji. Sos. Keagamaan, vol. 18, no. 2, hal. 132–146, 2021, doi: 10.46781/al-mutharahah.v18i2.363.

[16] Sumianto, A. Admoko, dan R. S. I. Dewi, "Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura," Indones. Res. J. Educ., vol. 4, no. 4, hal. 102–109, 2024, doi: 10.31004/irje.v4i4.1015.

[17] M. I. Rohimiansyah, Y. Januarni, Yunia, dan Junaida, "Dampak Psikologis Kebijakan Sekolah Ramah Anak terhadap Kesejahteraan dan Perkembangan Holistik Siswa di Indonesia," J. Psychol. Soc. Sci., vol. 3, no. 2, hal. 88–95, 2025, doi: 10.61994/jpss.v3i2.1074.